

**“Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka”**

---

Strategi Pemberdayaan Masyarakat pada Penerapan Pertanian Berbasis Ruang di Kampung Wisata Sayur Dusun Blederan

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Putri Permatasari<sup>2</sup> dan Joko Winarno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

**Abstrak**

Pertanian berbasis ruang merupakan program pemanfaatan lahan pekarangan yang memiliki ruang-ruang kosong untuk dijadikan objek kegiatan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan) Stasiun Wonosobo dalam program pertanian berbasis ruang di Dusun Blederan, Desa Blederan, Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan yakni melalui deskriptif kualitatif. Informan berjumlah 7, dengan informan kunci yakni Kepala Unit LPTP Stasiun Wonosobo, fasilitator LPTP, Ketua KWT Munawaroh dan anggota KWT Munawaroh. Teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dengan melakukan analisis sesuai temuan data di lapangan dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Dusun Blederan, Desa Blederan, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan anggota KWT Munawaroh yang berhasil menjalankan program pertanian berbasis ruang hingga menjadi Kampung Wisata Sayur Blederan di Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian menjelaskan tahapan serta strategi pemberdayaan masyarakat oleh LPTP Stasiun Wonosobo yang meliputi tahapan asesmen (pengkajian) pengidentifikasian masalah, persiapan dengan sekolah lapang, perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Adapun strateginya menggunakan lembaga masyarakat setempat, menggunakan metode partisipatif, serta pelaksanaan pendampingan yang intensif dari fasilitator.

Kata kunci: strategi, pemanfaatan lahan, KWT, fasilitator, partisipatif

**Pendahuluan**

Pertanian berbasis ruang merupakan bentuk kegiatan budidaya penanaman sayur dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah dan ruang kosong di sekitar rumah. Program ini merupakan istilah lain dari KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) yang dirancang oleh

Kementerian Pertanian pada 2011 dan berubah istilah menjadi P2L (Program Pangan Lestari) pada 2020 yang kemudian digunakan oleh LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan) Stasiun Wonosobo pada salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakatnya. Pertanian berbasis ruang menggunakan konsep pemanfaatan lahan, hal ini didukung pendapat Rahayu dan Prawiroatmodjo (2005) bahwa pekarangan akan berpotensi menambah penghasilan keluarga jika dikelola dengan baik, sehingga peran lahan pekarangan secara tidak langsung mampu mempengaruhi perekonomian rumah tangga.

Dusun Blederan di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah, Wonosobo merupakan salah satu desa dampingan LPTP Stasiun Wonosobo. LPTP melakukan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat desa disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah setempat. Desa ini memiliki potensi lahan pekarangan dan ruang-ruang kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga dicetuskan program pertanian berbasis ruang. LPTP menggandeng anggota KWT Munawaroh dalam pelaksanaannya. Program tersebut dilakukan dengan kegiatan budidaya sayuran di pekarangan rumah. Sayuran dibudidayakan dengan perlakuan pupuk organik untuk meminimalisir pupuk anorganik, sehingga menghasilkan sayuran organik segar diantaranya daun bawang, daun kucai, selada, kangkung, dan pakcoy. Banyaknya warga desa yang mengikuti kegiatan penanaman sayur ini kemudian berkembang hingga menjadi Kampung Wisata Sayur Blederan. Kegiatan tersebut masuk sebagai aksi dari pemberdayaan masyarakat.

Proses yang ditempuh dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidaklah mudah. Noor (2011) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai model pembangunan berakar kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat kita. Adapun proses tersebut yakni mulai dari menentukan sasaran kegiatan, mengidentifikasi masalah dan kebutuhan kelompok, perancangan kegiatan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi. Proses pemberdayaan yang diterapkan tidak lepas dari strategi yang dilakukan pihak pemberdaya. Strategi pemberdayaan masyarakat perlu diamati agar dapat ditemukan dampak dari kegiatan pemberdayaan sudah efektif atau perlu untuk ditingkatkan kembali. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu tahapan pelaksanaan kegiatan serta strategi pemberdayaan masyarakat seperti apa yang dilakukan oleh LPTP Stasiun Wonosobo dalam program pertanian berbasis ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan proses pemberdayaan masyarakat serta menganalisis strategi yang digunakan LPTP Stasiun Wonosobo dalam memberdayakan masyarakat.

## Metodologi

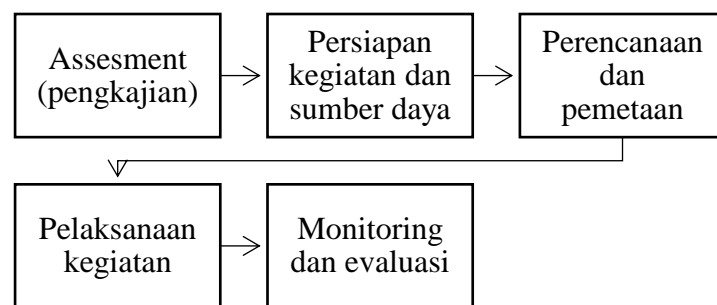
Metode dasar yang digunakan yaitu bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Hasan (2002) lebih banyak mengarah pada masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya dari suatu fenomena. Peneliti melalui pendekatan deskriptif berusaha menginterpretasikan dan mendeskripsikan sesuatu yang diteliti. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan. Lokasi penelitian berada di Dusun Blederan, Desa Blederan, Kabupaten Wonosobo yang bertepatan di Kampung Wisata Sayur Blederan. Kampung Wisata Sayur Blederan dipilih karena berhasil menjadi destinasi wisata melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang melibatkan LPTP dengan anggota KWT Munawaroh Dusun Blederan. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berjumlah 7 dengan informan kunci dalam penelitian yakni Kepala Unit LPTP Stasiun Wonosobo, fasilitator LPTP, Ketua KWT Munawaroh dan anggota KWT Munawaroh. Data pada penelitian ini diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2010) bahwa teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif yakni pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Winartha (2006) menambahkan bahwa kegiatan deskripsi kualitatif dalam penelitian adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berkaitan dengan yang terjadi di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Pertanian berbasis ruang merupakan nama program sekaligus istilah lain dari kegiatan penanaman sayur di Dusun Blederan. Pada konsep pertanian berbasis ruang, sayuran ditanam di dalam polybag pada pekarangan rumah warga dan sekitaran saung warga. Kegiatan ini dijalankan dan dikembangkan oleh anggota KWT Munawaroh serta fasilitator LPTP. Selain sebagai penggerak kegiatan, anggota KWT Munawaroh sebagai modal sosial juga dapat bersama-sama saling belajar mengenai program yang akan dan sedang berlangsung, sehingga tergalinya kreativitas, kesadaran, keterampilan dan kerjasama antar warga. Ibu-ibu KWT menjalankan kegiatan pengolahan media tanam, persiapan penanaman, melaksanakan penanaman, pemasaran, hingga menjalankan kegiatan wisata sayur yang berkembang

menjadi Kampung Wisata Sayur Blederan. Kampung Wisata Sayur Blederan dengan ribuan tanaman sayur organik memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat setempat. Desa Blederan dengan pengembangan sayur organik ini kemudian mendapat penghargaan Proklam (Program Kampung Iklim) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2018. Eksistensi wisata sayur ini menjadi dorongan semangat dan partisipasi bagi anggota KWT Munawaroh untuk terus menanam sayur. Berikut ini tahapan dan strategi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam program pertanian berbasis ruang:

A. Tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam program pertanian berbasis ruang



Gambar 1. Tahapan proses pemberdayaan masyarakat  
Sumber: Data Primer

Tahapan pertama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yakni tahap asesmen (pengkajian). Pada tahap ini fasilitator mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, serta potensi sumber daya yang dimiliki oleh desa maupun dari masyarakat. Kegiatan asesmen juga dilakukan dengan mengadakan pertemuan pengajian rutin ibu-ibu. Fasilitator menggali data, melakukan survei wilayah, serta melakukan pendekatan dengan model kunjungan ke warga secara non formal. Pada tahap asesmen, selain menganalisis sosial warga, fasilitator juga menganalisis usaha tani dengan menghitung pengeluaran untuk membeli sayur dalam hitungan bulan dan tahun. Hasil wawancara dan perhitungan menunjukkan bahwa setiap keluarga mengeluarkan uang sebanyak Rp. 3.000,- untuk membeli sayur dalam satu harinya. Akumulasi dalam 30 hari terkumpul sebanyak Rp. 90.000,- uang yang dikeluarkan, dan sebanyak Rp.2.700.000,- dalam hitungan satu tahun. Angka yang lumayan jika dianalisis, sehingga program ini dirasa cocok untuk diterapkan di Dusun Blederan.

Tahapan kedua yakni tahap persiapan kegiatan dan pengembangan sumber daya manusia dengan mengadakan Sekolah Lapang (SL). Kegiatan sekolah lapang meliputi belajar bersama di lapangan, mulai dari menggali informasi, meneliti, melakukan percobaan, pelatihan, hingga warga mampu mempraktekannya secara mandiri. Sekolah lapang menjadi

tahap pengenalan dan pondasi masyarakat untuk tertarik menjalankan kegiatan. Persiapan dalam kegiatan pertanian berbasis ruang meliputi persiapan lahan, bahan tanam, polybag, jeligen, serta persiapan bahan pembahasan.

Tahapan ketiga yakni tahap perencanaan dan pemetaan, yang dilakukan dengan merencanakan waktu pelaksanaan, target kegiatan, hingga keberlanjutan dalam jangka panjang. Tahap perencanaan sebagai program lanjutan ini merencanakan kegiatan yang akan berlangsung, seperti kegiatan sekolah lapang. Perencanaan meliputi segi waktu, estimasi bahan yang akan disampaikan, perencanaan tempat, serta capaian kegiatan.



Gambar 4. Lahan Belajar KWT  
Munawaroh



Gambar 3. Saung di Lahan Belajar

Sumber : Data Primer

Tahapan keempat yakni tahap pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan penanaman dilakukan oleh warga setempat. Sayur yang akan ditanam berbasis semi organik dengan meminimalisir penggunaan pupuk kimia. Pemilihan komoditas sayur diserahkan sepenuhnya ke warga tanaman sayur apa yang akan ditanam. Pada awalnya, penanaman sayur bertujuan untuk konsumsi di setiap rumah warga. Seiring berjalannya waktu, muncul usulan untuk menjual sebagai pengembangan bisnis. Sedangkan jika dijual, akan mudah memperoleh pasar jika sayur yang dijual dalam jumlah banyak. Oleh karenanya, muncul kesepakatan dengan warga untuk menyeragamkan jenis sayuran dan ditanam di tepi sepanjang jalan perkampungan. Hingga muncul inisiatif warga untuk mendirikan saung di lahan setiap RT nya dengan menambah tanaman sayur dan rak sebagai tempat tatanan tanaman. Program pertanian berbasis ruang ini kemudian berkembang hingga mampu menjadi Kampung Wisata Sayur Desa Blederan. Antusias dari Ibu-ibu KWT Munawaroh serta dampingan oleh LPTP dan AQUA sebagai fasilitator dan pendamping turut andil dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Ibu-ibu KWT Munawaroh mengadakan perkumpulan yang disepakati bersama. Peran ibu-ibu KWT juga pada pengelolaan Kampung Wisata Sayur, meliputi penyambutan wisatawan,

pemandu wisata, peracik dan pemberi sajian, serta pengisi acara.

Tahapan kelima yakni tahap monitoring dan evaluasi terhadap program pertanian berbasis ruang. Fasilitator melakukan kegiatan monitoring untuk memantau perkembangan keberjalanan program di Desa Blederan, sedangkan tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan serta merumuskan langkah atau rekomendasi perbaikan.



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi dan Perencanaan Program Pertanian Berbasis Ruang. (Sumber: Data Primer)

LPTP terlibat dalam forum, untuk memfasilitasi jalannya diskusi. Sedangkan keputusan dan usulan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat setempat.

#### B. Strategi pemberdayaan masyarakat meliputi penguatan sumber daya manusia pada program pertanian berbasis ruang

Strategi pertama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Dusun Blederan adalah menggunakan lembaga masyarakat setempat. Lembaga masyarakat memiliki kelebihan dalam meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan program. Program pertanian berbasis ruang masuk melalui pengajian ibu-ibu sebagai salah satu lembaga masyarakat di Dusun Blederan. Perkumpulan ibu-ibu pengajian menjadi media dalam memasukkan program ini, dimana sudah terdapat penguatan kebersamaan oleh masyarakat. Selain itu, terbentuknya KWT Munawaroh menjadi wadah gerakan kegiatan penanaman sayur. Adanya KWT Munawaroh menjadi penguat dan pelaksana keberjalanan kegiatan pertanian berbasis ruang.

Strategi kedua yakni menggunakan metode partisipatif. Hal ini menempatkan bahwa masyarakatlah yang menjadi tonggak kegiatan program. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan tanpa adanya pemaksaan. Masyarakat diberi kepercayaan diri untuk dapat menjalankan dan mengaplikasikan kegiatan pertanian berbasis ruang. Keterlibatan dalam

partisipasi masyarakat dimulai dari awal penentuan masalah dan menggali potensi, mengusulkan kegiatan dengan harapan dapat berlangsung secara terus menerus dan lestari.

Strategi ketiga yakni pengoptimalan pelaksanaan pendampingan. Menurut Karsidi (2001), pendampingan dapat berperan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam membentuk dan mengubah perilaku masyarakat guna mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas. Pendampingan oleh LPTP dilakukan dengan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bentuk kunjungan langsung, workshop dan pelatihan, bimbingan dan asistensi, kunjungan belajar serta pemberian dukungan dana. Fasilitator LPTP melakukan kunjungan langsung di Dusun Blederan silakukan sewaktu-waktu. Hal ini lebih menjaga fleksibilitas dari kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga masyarakat dapat bergerak secara mandiri. Namun dalam pertemuan rutin anggota KWT Munawaroh, selain melibatkan partisipasi masyarakat juga tetap mengundang fasilitator LPTP. Selanjutnya dilakukan workshop dan pelatihan, seperti pelatihan mengenai budidaya tanaman sayur, pengolahan media tanam, pembuatan pupuk organik dan mendatangkan pelatih langsung dari fasilitator LPTP. Pendampingan selanjutnya yakni dengan bimbingan dan asistensi. Fasilitator LPTP menunjukkan keseriusannya kepada masyarakat dengan mengadakan bimbingan dan asistensi, sehingga membangun kepercayaan masyarakat pada program yang dilaksanakan. Bimbingan dilakukan dengan mengadakan sekolah lapang budidaya sayuran. Pendampingan selanjutnya yakni dengan kunjungan belajar. Hal ini penting dilakukan mengingat masyarakat perlu belajar dari manapun dan kapanpun. Kunjungan belajar bertujuan untuk mengetahui dan menggali ilmu dari masyarakat yang sudah sukses menjalankan kegiatan serupa, misalnya dengan melakukan kunjungan belajar di Kampung sayur lain. Pendampingan berikutnya yakni dengan pemberian dukungan dana oleh LPTP kepada anggota KWT Munawaroh berbentuk peralatan dan infrastruktur yang telah direncanakan pada tahap perencanaan di awal tahun, sehingga peralatan tersebut pasti berguna dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam menunjang program pertanian berbasis ruang.

## **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada program pertanian berbasis ruang melewati 5 tahapan, yakni tahap asesmen (pengkajian) dengan mengkaji masalah dan potensi untuk mengembangkan sayur, tahap persiapan dengan mengadakan sekolah lapang tanaman sayur, tahap perencanaan dengan merencanakan target waktu tempat dan keberjalanan kegiatan,

tahap pelaksanaan dengan melakukan kegiatan penanaman sayur, tahap monitoring dan evaluasi yang bertujuan memantau pelaksanaan kegiatan dan mengevaluasi kekurangannya untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Tahapan-tahapan tersebut menempatkan LPTP sebagai fasilitator, dan masyarakatlah yang menjadi pelaksana kegiatan yang berlangsung. Strategi pemberdayaan yang dilakukan LPTP dalam kegiatan pertanian berbasis ruang diantaranya menggunakan lembaga masyarakat setempat seperti ibu-ibu pengajian, dan KWT Munawaroh, menggunakan metode partisipatif, hal ini menjadi strategi karena masyarakat dapat memiliki rasa memiliki kegiatan tersebut, sehingga mereka akan terus aktif berpartisipasi, kemudian dilakukan pelaksanaan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam bentuk kunjungan langsung, workshop dan pelatihan, bimbingan dan asistensi, kunjungan belajar, serta pemberian dukungan dana. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah pengembangan sumber daya manusia melalui bentuk kunjungan langsung, workshop dan pelatihan, bimbingan dan asistensi, kunjungan belajar dan pemberian dukungan dana perlu ditingkatkan agar semakin banyak warga yang ikut berpartisipasi menjalankan dan mengembangkan kegiatan pertanian berbasis ruang khususnya untuk kemajuan Kampung Wisata Sayur Blederan.

### **Ucapan Terimakasih**

Terimakasih kepada LPTP serta Fasilitator LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan) Stasiun Wonosobo dan Ibu-Ibu KWT Munawaroh Dusun Blederan.

### **Daftar pustaka**

- Daraba, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosiohumaniora*, 17(2), 165-169.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Karsidi, R. (2001). Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Mediator*, 2(1), 75-86.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87-99.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : DIVA Press.



Rahayu, M & Prawiroatmodjo, S. (2005). Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TLBPPT*, 6(2), 360-364.

Winartha, I. M. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.